

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi dan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa

Irwan¹ Saprin² Syamsuddin³

Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email: irwaaaaan18@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Dan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi Ipa Sma Negeri 17 Gowa dengan tujuan: 1) untuk mengetahui deskripsi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Dan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi Ipa Sma Negeri 17 Gowa; 2) untuk mengetahui adakah pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi Ipa Sma Negeri 17 Gowa; 3) untuk mengetahui adakah pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi Ipa Sma Negeri 17 Gowa; 4) untuk mengetahui adakah pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Dan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi Ipa Sma Negeri 17 Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI Ipa Sma Negeri 17 Gowa sebanyak 35 peserta didik dengan sampel sebanyak 35 peserta didik berdasarkan pedoman penentuan ukuran sampel menurut Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5%, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple stratified random*. Instrumen penelitian meliputi angket pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, skala motivasi belajar, dan angket Prestasi belajar. Teknik analisis data dalam penelitian meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis *path*. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw peserta didik berada pada kategori sedang, motivasi belajar peserta didik berada pada kategori sedang, dan Prestasi belajar peserta didik berada pada kategori Sangat Tinggi; 2) terdapat pengaruh secara positif pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap motivasi belajar ditunjukkan dengan nilai $P = 0,000$; 3) terdapat pengaruh secara positif pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar dengan nilai $P = 0,001$; 4) terdapat pengaruh positif pembelajaran berbasis multimedia terhadap perilaku belajar melalui motivasi belajar dengan nilai $P = 0,002$. Implikasi penelitian ini antara lain: 1) Para guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran hendaknya menyadari bahwa setiap aspek Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dimiliki peserta didik mempengaruhi prestasi belajar; 2) Sehubungan dengan adanya pengaruh dari Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan Motivasi belajar maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru/ pengajar agar memasukkan unsur-unsur Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam menyampaikan materi serta melibatkan Motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran; 3) Guru harus senantiasa mengajarkan kepada peserta didiknya tentang nilai-nilai kehidupan dan juga memberikan nasehat atau motivasi yang dapat mendorong peserta didik lebih semangat lagi untuk belajar; 4) Peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan peralatan teknologi disekitarnya dalam rangka menunjang proses belajar mereka.

Kata Kunci: Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesungguhnya kodrat manusia dilahirkan didunia ini dengan membawa fitrah. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Fitrah merupakan faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir yang merupakan potensi dasar untuk berkembang. Misalnya kemampuan dasar untuk beragama manusia diberi kelebihan berupa akal, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan akal manusia dapat mengembangkan potensinya untuk berfikir, berkembang dan beragama serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.¹ Potensi-potensi tersebut harus diaktualisasikan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata didunia ini melalui proses pendidikan sepanjang hayat yang kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt di akhirat.

Pendidikan adalah usaha manusia secara sadar untuk membina keperibadian tersebut dibutuhkan proses yang relatif panjang dimanapun dan kapanpun juga. Sehingga dikatakan pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Mengamati isi Undang-Undang tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran yang tinggi, atau dengan kata lain pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap (*affective domain*), serta melatih keterampilan (*Psychomotor domain*). Proses pembelajaran dalam pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab.⁴ Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena *Intelegensi* merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Adapun pakar pendidikan Islam yaitu Sa'id Isma'il 'Ali menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem komprehensif yang disusun secara ilmiah dari berbagai teori, praktek, metode, nilai; serta subsistem yang saling berhubungan secara sinergis dan harmonis, yang mempresentasikan konsepsi islami tentang Allah swt., alam semesta, manusia dan masyarakat; yang bertujuan merealisasikan penghambaan (*ibadah*) kepada Allah swt. Dengan menumbuh kembangkan seluruh potensi manusia sebagai makhluk individual maupun sosial dari berbagai segi yang sesuai, serta bertujuan merealisasikan maksud atau tujuan universal syarat Islam yang mengupayakan kebaikan manusia di dunia dan di akhirat⁵.

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.12

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3

³Undang-Undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional* , (Jakarta: Sinar Grafika 2003), h. 21.

⁴Undang-Undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional* , h. 21.

⁵Sa'id Isma'il 'Ali, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Salam, 2017), h. 32-33.

Pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. al Mujadilah 58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَا انشُرُوا فَا تَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."⁶

Proses belajar mengajar, guru harus memiliki metode agar peserta didik dapat secara aktif dan efisien terutama dalam menghadapi perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi peserta didik juga dapat mempengaruhi guru. Interaksi dalam proses belajar mengajar bukan hanya terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, tetapi juga terjadi antara peserta didik dengan manusia sumber (yaitu orang yang bisa memberi informasi) dan antara peserta didik dengan media pembelajaran. Pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa "*Al-Aththariqatu Ahammu Min Al-Maaddah*" (metode jauh lebih penting dibanding dengan materi) adalah sebuah realita bahwa penyampaian yang lebih komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penceranaan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar.⁷ Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan aktifitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Sehingga model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif untuk perbaikan dari model pembelajaran yang selama ini masih memiliki kelemahan, yakni tersentral pada guru.

Menurut Trianto bahwa pembelajaran kooperatif menggunakan empat fase, yaitu fase 1 (penomoran), guru membagi peserta didik ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara nomor 1 sampai 5; fase 2 (mengajukan pertanyaan), guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi; fase 3 (berpikir bersama), peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan itu dan meyakinkan tiap kelompok dalam timnya mengetahui jawaban itu; fase 4 (menjawab), guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.⁸ Tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan

⁶Alquran Hafalan dan Terjemahan (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, n.d.) h. 543.

⁷Armai Arif, *Pengantar ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

⁸Trianto, *Model-model Pembelajaran Kooperatif Inovatif-Progresif*, h. 82

kontribusi. Wisenbaken mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para peserta didik, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian peserta didik. Contohnya, dapat dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap orang muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Anjuran menuntut ilmu tersebut dibarengi dengan urgennya faktor-faktor pendukung guna makin meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu faktor yang utama adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sosialnya.

Jigsaw adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. Jigsaw dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Menurut Isjoni (2009:77) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan. Prestasi belajar ini dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari peserta didik misalnya pengetahuan, pemahaman, atau aplikasi suatu konsep. Motivasi belajar adalah unsur psikologis pada diri peserta didik yang menentukan tinggi-rendahnya serta arah tingkah laku peserta didik sehingga dapat mempengaruhi perilaku dalam belajar. Beberapa riset dalam pendidikan telah membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan berdampak pada prestasi akademik, tingkat keterlibatan dalam proses akademik rendah, serta juga akan berkaitan dengan berbagai perilaku menyimpang di sekolah.⁹

Dapat dikatakan motivasi berperan sebagai penggerak untuk mencapai tujuan tertentu. Bagaimanapun idealnya suatu cita-cita tetapi tidak memiliki motivasi yang kuat maka sia-sia belaka. Artinya pencapaian tujuan pendidikan tidak akan pernah dicapai. Oleh karena itu, belajar dan pembelajaran yang baik selalu melibatkan motivasi belajar. Maka sebelum belajar, motivasi terlebih dahulu harus aktif. Motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan beberapa indikator yakni ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar.¹⁰ Apabila beberapa indikator tersebut dimiliki oleh peserta didik, maka motivasi belajarnya juga dapat dinyatakan tinggi. Sebaliknya, indikator-indikator tersebut tidak dimiliki oleh peserta didik maka motivasi belajar dianggap kurang atau bahkan tidak ada. Demikian juga dengan perilaku belajar peserta didik. Menurut Muhibbin Syah perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.¹¹ Perilaku belajar tersebut dapat diwujudkan sikap dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku belajar tersebut ia tunjukkan

⁹Nur Saqinah Galugu, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 95

¹⁰Kosmos Sobon & Jelvi M. Mangundap, "Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2019): h. 95

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 118.

sebagai bagian dari reaksi spontan dan alamiah peserta didik atas dasar kemauan dirinya. Pada dasarnya perilaku belajar merupakan aktivitas belajar yang ditunjukkan peserta didik dalam belajar. Hal ini berarti menunjukkan bahwa peserta didik secara sengaja mengaktifkan dirinya secara fisik dan psikis terhadap aktivitas belajar. Proses konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik dengan mendapatkan dan mengolah informasi tersebut dalam dirinya. Dengan demikian, makna belajar tersebut dapat dialami oleh peserta didik.

Motivasi belajar (menuntut ilmu) bagi setiap penuntut ilmu memang dibutuhkan, bahkan begitu banyak hadits-hadits yang memberikan pemahaman tentang manfaat menuntut ilmu dan perintah yang menganjurkan untuk belajar. Semua ungkapan dalam hadits-hadits tersebut merupakan dalil-dalil yang dapat menjadi pedoman sebagai alat untuk memotivasi setiap umat Islam untuk terus menuntut ilmu. Hal ini diperparah dengan proses pembelajaran PAI yang terkesan menjemukan dan tidak kreatif. Padahal PAI merupakan dasar dari seluruh mata pelajaran. Mengingat begitu pentingnya PAI, maka perlu dilakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Sehingga potensi yang ada pada peserta didik dapat digali dan dikembangkan dengan baik, salah satunya melalui aktifitas dalam proses pembelajaran. Keuntungan dari penggunaan prinsip aktivitas adalah tanggapan sesuatu dari yang dialami atau yang dikerjakan sendiri lebih sempurna, mudah direproduksi, pengertian yang diperoleh lebih jelas, dan beberapa watak terpuji dapat dipupuk, misalnya hati-hati, rajin, tekun, percaya diri, dan sebagainya.¹² Selain itu, harapannya agar internalisasi ajaran Islam dapat tercapai. Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang terjadi belum memenuhi harapan, yakni belum memunculkan interaksi yang positif. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar peserta didik. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 17 Gowa kelas XI tahun ajaran 2023/2024 pada tanggal 25 Mei 2023 menunjukkan bahwa tenaga pendidik di sekolah tersebut hanya mendapat daya serap kurang dari 70% atau nilai rata-rata kelas berkisar dari 70, sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) mata pelajaran PAI sudah ditentukan, yaitu 75. Salah satu faktor penyebabnya yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang biasa dilakukan selama ini masih kurang berpengaruh, karena guru masih sebagai posisi sentral, sehingga peserta didik cenderung pasif.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka pokok permasalahan ini mengenai " Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Di kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa Kel.Sapaya, Kec.Bungaya, Kab.Gowa. Bagaimana Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Mata Pelajaran PAI di kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa? Bagaimana Motivasi Belajar Bidang Pendidikan Agama Islam peserta didik di kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa? Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa? Bagaimana Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Bidang Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa? Bagaimana Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa? Bagaimana Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Prestasi dan Prestasi Belajar Bidang Pendidikan Agama Islam peserta didik di kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa?

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan

¹²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 90.

sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui kumpulan data. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap prestasi dan Motivasi Belajar Bidang Pendidikan Agama Islam peserta didik di kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa. Tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan: Untuk Mendeskripsikan Penggunaan Model Membelajarkan Kooperatif Dalam Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa. Untuk Mendeskripsikan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa. Untuk Mendeskripsikan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa. Untuk Menganalisis Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa. Untuk Menganalisis Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Bidang Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa. Untuk Menganalisis Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Bidang Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif adalah penelitian yang efisien, teratur, dan jelas terorganisir, mulai dari awal hingga pengembangan desain penelitian. Definisi lain menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang membutuhkan penggunaan angka-angka, dimulai dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan munculnya hasil.¹³ Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan penelitian berdasarkan cara berpikir filsafat positivisme, digunakan untuk melihat populasi atau pengujian tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, analisis informasi secara kuantitatif/statistik, sepenuhnya bermaksud menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁴ Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 17 Gowa, Jl. Poros Malakaji Kelurahan Sapaya, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi didasarkan pada menata kembali serta memperjelas persoalan yang menjadi tujuan peneliti, sehingga persoalan-persoalan dalam penelitian tidak meluas dan objek penelitian pada dasarnya adalah topik atau perkara yang dikaji dalam penelitian.

Menurut Sugiyono mendefinisikan Populasi adalah bidang umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang peneliti terapkan pada penelitiannya dan setelah itu peneliti menarik kesimpulan.¹⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah 35 Siswa SMA Negeri 17 Gowa. Sampel adalah bagian dari populasi dan bertindak sebagai wakil dari populasi, sehingga sampel juga diartikan sebagai bagian dari populasi yang dianggap representatif.¹⁶ Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki suatu populasi. Jika populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada dalam populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, peneliti dapat menggunakan sampel yang diperoleh dari populasi tersebut.¹⁷ Dalam menentukan besar sampel, peneliti menggunakan Total Sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama 30 dengan populasi. Alasan mengambil total sampling

¹³Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 17.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ke-2. (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 16.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ke-2., hal 126

¹⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hal. 68.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2014), hal. 127.

karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang. Strategi pemilahan informasi adalah langkah terpenting dalam penelitian, dengan alasan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Jika tidak memahami prosedur pengumpulan data, analisis tidak dapat memperoleh informasi yang memenuhi pedoman informasi yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

1. Observasi. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses observasi dan memori. Teknik pengumpulan data observasional digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Ditinjau dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.¹⁸
2. Angket (Kusioner). Angket adalah beberapa pertanyaan yang disusun yang digunakan untuk mendapatkan data dari responden dalam arti laporan tentang diri mereka sendiri, atau hal-hal yang mereka ketahui. Menurut Zainal Arifin, Angket adalah instrumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan untuk mengumpulkan data atau informasi yang harus dijawab oleh responden secara terbuka yang sesuai dengan pendapatnya. Menurutnya, angket itu terdiri dari dua struktur, yaitu angket terstruktur dan tidak terstruktur. Angket terstruktur, yakni angket yang menyediakan sebagian mungkin jawaban. Angket ini meliputi 3 bentuk, yakni (a) bentuk jawaban tertutup, yakni pada masing-masing permasalahan sudah terdapat bermacam alternatif jawaban, (b) bentuk jawaban tertutup tetapi pada bagian terakhir diberi alternatif jawaban secara terbuka buat membagikan kesempatan pada responden menjawab secara leluasa dan (c) bentuk jawaban bergambar, yakni memberikan jawaban dalam wujud gambar. Sedangkan Angket tidak terstruktur adalah angket yang jawabannya diberikan kepada responden, dan responden bebas menjawab pertanyaannya. Kuesioner ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam, namun tidak dapat dinilai secara objektif. Jawaban tidak dapat dianalisis secara statistik, jadi kesimpulan hanya menggambarkan gagasan umum.¹⁹
3. Dokumentasi. Dokumentasi adalah peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau memorabilia seseorang. Dokumen tertulis seperti buku harian, riwayat hidup, cerita, dan biografi. Dokumen berupa gambar, seperti foto, gambar hidup, dan sketsa.²⁰

Setelah memutuskan variabel dalam penelitian, selanjutnya ialah merancang cara mengukurnya. Untuk mengukur variabel tersebut maka diperlukan instrument yang akurat. Instrument merupakan alat yang digunakan buat mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket (kusioner) dan dokumentasi.²¹ Alat atau instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, yaitu:

1. Pedoman observasi adalah peneliti yang terlibat secara langsung atau tidak langsung terlibat dengan latihan sehari-hari dari individu yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.²²

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ke-2, hal. 230.

¹⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hal. 75.

²⁰ *Ibid.*, hal. 124.

²¹ Ilham Kamaruddin, *Metodologi Penelitian Dasar* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), hal. 60.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ke-, hal. 298.

2. Lembar angket (kusioner), yaitu Alat penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan data dari responden. Kuesioner dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik orang atau objek tertentu (responden) yang diteliti.²³ Angket yang diberikan kepada peserta didik sebagai responden dan kemudian diisi dengan memilih salah satu jawaban dari kotak jawaban yang telah disediakan. Dalam penelitian ini angket (kusioner) yang digunakan untuk mendapatkan data dari responden mengenai Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta didik Di Kelas XI IPA SMA Negeri 17 Gowa.
3. Catatan dokumentasi adalah catatan peristiwa baik yang tertulis sebagai bukti berupa gambar dan dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Deskripsi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan kategori sangat tinggi dengan jumlah 3 dari 35 peserta didik dengan persentase 8,57%, kategori tinggi dengan frekuensi 8 dari 35 peserta didik dengan persentase 22,86%, kategori sedang dengan frekuensi 15 dari 35 peserta didik dengan persentase 40,00%, kategori rendah dengan frekuensi 8 dari 35 peserta didik dengan persentase 22,86%, dan kategori sangat rendah dengan frekuensi 2 dari 35 peserta didik dengan persentase 5,71%. Berdasarkan data deskripsi Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di atas, maka nilai frekuensi tertinggi pada kategori sedang dengan jumlah 15 dari 35 peserta didik. Untuk nilai kategori tinggi pada dengan jumlah 8 dari 35 peserta didik dan kategori sangat tinggi dengan frekuensi 3 dari 35 peserta didik. Jika dibandingkan dengan keadaan yang terjadi dalam Pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tersebut, maka seharusnya data tertinggi yang dihasilkan berdasarkan hasil angket adalah minimal berada pada kategori tinggi. Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal. Kunci keberhasilan jigsaw adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung kepada anggota timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian.²⁴

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins.²⁵ Tipe mengajar jigsaw dikembangkan, sebagai metode kooperatif learning. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas. Jigsaw adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. Jigsaw dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling

²³Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 25–26.

²⁴ Slavin, R. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. (2008) 237.

²⁵ Arends, R. *Learning To Teach belajar Untuk Mengajar*. Edisi ketujuh. Buku Dua. Pustaka Pelajar. Jakarta (2008) h 77.

ketergantungan. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.²⁶ Lie menyatakan jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.²⁷ Para anggota dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswasiswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Dengan teknik jigsaw ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik. Menurut Elliot Aronson pelaksanaan kelas jigsaw, meliputi 10 tahap yaitu:

1. membagi siswa kedalam kelompok Jigsaw dengan jumlah 5-6 orang;
2. menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu;
3. membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen;
4. menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
5. memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal,
6. membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama di presentasi kepada kelompok jigsaw mereka.
7. setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok jigsaw mereka.
8. meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
9. guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang ditugaskan.
10. pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung.

²⁶ Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*: Pustaka Pelajar. Jakarta (2009).

²⁷ Lie, A. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta. (2004) h 41.

Pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sejajar. Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam proses diskusi dan kerja kelompok guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, konsultan dan manager yang mengkoordinir proses pembelajaran. Suasana belajar dan interaksi yang santai antara siswa dengan guru maupun antar siswa membuat proses berpikir siswa lebih optimal dan siswa mengkonstruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya untuk periode waktu yang lama. Hal ini bisa memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari matematika, yang dapat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa. Angket model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikembangkan oleh peneliti dengan indikator sebagai berikut: 1) aktif berdiskusi; 2) interaksi berdiskusi; 3) semangat dalam memecahkan masalah; 4) berpartisipasi dalam berdiskusi; 5) keterampilan bekerja sama memecahkan masalah bersama teman.

Deskripsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik dengan kategori sangat tinggi dengan jumlah 3 dari 35 peserta didik dengan persentase 8,57%, kategori tinggi dengan frekuensi 8 dari 35 peserta didik dengan persentase 22,86%, kategori sedang dengan frekuensi 15 dari 35 peserta didik dengan persentase 42,86%, kategori rendah dengan frekuensi 7 dari 35 peserta didik dengan persentase 20,00%, dan kategori sangat rendah dengan frekuensi 2 dari 35 peserta didik dengan persentase 5,71%. Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik menunjukkan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 15 peserta didik berada pada kategori sedang. Begitupun dengan motivasi belajar pada kategori tinggi yakni sebanyak 8 peserta didik. Jika ditotal maka jumlah peserta didik yang memiliki motivasi belajar cukup baik sebanyak 26 dari 35 peserta didik. Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini ada enam, yaitu, Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, keinginan untuk berprestasi dalam belajar, Ketekunan dalam belajar, Adanya cita-cita masa depan, Adanya dorongan dalam belajar, dan Kegiatan yang menarik dalam belajar. Menurut hemat peneliti. Pandangan atau stigma peserta didik terhadap belajar menunjukkan pandangan atau stigma positif, dalam artian peserta didik meyakini bahwa belajar itu penting ada dalam kesadaran mereka. Akan tetapi, terkadang pandangan yang positif tersebut tidak hanya cukup, tetapi juga memerlukan usaha dan tindakan dari peserta didik. Dari hasil angket yang dibagikan, dapat diketahui bahwa ketiak mereka mendapatkan nilai yang bagus atau dapat menyelesaikan tugas, maka merasa senang dengan pencapaiannya. Untuk itu, menurut hemat peneliti secara motivasi intrinsik, peserta didik menunjukkan sikap yang positif terhadap belajar. Akan tetapi, untuk lebih memperkuat motivasi belajar mereka, perlunya dorongan dari guru ataupun orang tua untuk semakin merangsang peserta didik kekuatan belajar mereka secara mandiri dan penuh kesadaran dalam bentuk tindakan atau aksi belajar. Motivasi belajar merupakan variabel penting dalam proses pendidikan bagi peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan, atau cita-cita.²⁸ Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik dalam belajar. Intensitas belajar peserta didik sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah ruh bagi peserta didik dalam belajar. Jika motivasi belajar tidak dimiliki oleh peserta didik maka perilaku belajar juga tidak terlaksana.

²⁸Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 9

Deskripsi Prestasi Belajar

Prestasi Belajar peserta didik dengan kategori sangat tinggi dengan jumlah 34 dari 35 peserta didik dengan persentase 97,14%, kategori tinggi dengan frekuensi 1 dari 35 peserta didik dengan persentase 2,86%, kategori sedang dengan frekuensi 0 dari 35 peserta didik dengan persentase 0%, kategori rendah dengan frekuensi 0 dari 35 peserta didik dengan persentase 0%, dan kategori sangat rendah dengan frekuensi 0 dari 35 peserta didik dengan persentase 0%. Dari data di atas, menurut hemat peneliti dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar peserta didik kelas XI IPA SMA 17 GOWA Sangat baik. Hal tersebut ditandai dengan nilai terbanyak sebanyak 34 peserta didik pada kategori sangat tinggi dan sebanyak 1 peserta didik pada kategori tinggi, sedang pada kategori sedang dan sangat rendah dengan frekuensi 0 peserta didik. Jadi, ketika dijumlah maka berjumlah 35 dari 35 peserta didik. Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu; "Prestasi" dan "Belajar". Antara kata "Prestasi" dan "Belajar" mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum membahas pengertian prestasi belajar maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan "Prestasi" dan "Belajar". Prestasi menurut bahasa adalah hasil belajar yang telah dicapai.²⁹ Menurut Suharsini Arikunto mengartikan belajar sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri si pelaku belajar. Sedangkan Syaiful Bahri (mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar) mengartikan prestasi sebagai apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Jadi prestasi ialah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Kemudian makna belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan, baik perubahan ini meliputi keseluruhan tingkah laku ataupun hanya terjadi beberapa aspek dari kepribadian orang yang belajar. Perubahan ini dalam tiap-tiap manusia dalam hidupnya sejak dilahirkan. Belajar mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas, boleh dikatakan sepanjang hidupnya seseorang mengalami proses belajar dari pengalamannya. Belajar menurut bahasa ialah berusaha memperoleh pengetahuan atau ilmu. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, belajar adalah sebagai bentuk pertumbuhan dan perubahan baru dalam bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.³⁰

Menurut Slameto dalam Muhibbinsyah, belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Muhibbinsyah menambahkan bahwa belajar ialah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³¹ Selain itu, James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, memberikan definisi bahwa belajar ialah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.³² Bertolak dari pendapat di atas jelas menyatakan bahwa belajar itu bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia bukan hanya sekedar mencerdaskan manusia belaka namun menjadi manusia yang berkepribadian yang luhur itulah hakekat sebuah belajar. Dalam mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya itu melibatkan unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa/ perasaan, karsa/ keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan

²⁹Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), h. 19.

³⁰Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, tt), h. 19.

³¹Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. Ke-7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 25

³²Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet. Ke-3, Jakarta: Rineke Cipta, 1990), h. 98-99.

tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu.

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan atau belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu atau setelah menyelesaikan suatu program tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar, dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, dan itu tercantum dalam raport. Sehubungan dengan definisi prestasi belajar menurut Purnomo dalam Jurnal Inesa merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan dimana peserta didik mampu berhasil mengikuti evaluasi yang telah diselenggarakan oleh guru dan pihak sekolah. Dan menurut Syah dalam jurnal Inesa prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan, sedangkan menurut Mukodim dalam Inesa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik yang menggambarkan penguasaan atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami peserta didik dalam jangka waktu tertentu.³³ Berdasarkan pemaparan mengenai defnisi prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan akumulasi pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik dalam bentuk nilai yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik selama proses pembelajaran.

Pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,000 lebih kecil dari < probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$). Kemudian nilai t hitung menunjukkan angka 6,348. Untuk nilai t tabelnya bernilai 2,034, sehingga t hitung lebih besar > dari t tabel ($6,34 > 2,034$). Oleh karena itu, data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap motivasi belajar". Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sejajar. Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam proses diskusi dan kerja kelompok guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, konsultan dan manager yang mengkoordinir proses pembelajaran. Suasana belajar dan interaksi yang santai antara siswa dengan guru maupun antar siswa membuat proses berpikir siswa lebih optimal dan siswa mengkontruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya untuk periode waktu yang lama. Hal ini bisa memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari matematika, yang dapat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa. Dari beberapa pendapat di atas yang dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memudahkan para peserta didik belajar secara aktif dan memberikan kontribusi kepada teman-teman kelompoknya serta menerapkan kontribusi kepada masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Rocman dan Musa menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur yang mengelilingi motivasi, yaitu kebutuhan/dorongan, tindakan/perilaku/perbuatan, dan tujuan.³⁴ Motivasi belajar muncul didasari adanya kebutuhan ataupun dorongan yang kemudian memicu motif bereaksi sehingga menimbulkan perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka ada unsur dorongan dari luar yang

³³Inesa Tri Mahardika Pratiwi dan Rini Intansari Meilani, *Peran media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 177.

³⁴Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, (Jakarta Selatan: UPT Uhamka Press, 2021), h. 47

dapat memicu motivasi belajar. Motivasi belajar peserta didik dapat muncul dalam dirinya tatkala gaya dan metode pembelajaran tersebut sesuai dengan gaya dan karakteristik belajar peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat tiga jenis gaya belajar peserta didik, yakni terdiri dari gaya visual, gaya auditori, dan gaya kinestetik. Menurut Widiasworo terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satunya adalah sarana dan prasarana sebagai faktor eksternal.³⁵ Sarana dalam pendidikan adalah segala alat yang mampu untuk mencapai makan dan tujuan pendidikan. Alat-alat berupa pembelajaran berbasis multimedia termasuk ke dalam sarana pendidikan sebagai media pembelajaran yang dapat menyampaikan maksud pembelajaran secara baik.

Teori motivasi Abraham Maslow juga dapat dipakai dalam menjelaskan bagaimana motivasi belajar ditumbuhkan melalui pembelajaran kooperatif. Teori ini disebut pula sebagai teori hierarki kebutuhan karena menjelaskan tingkatan-tingkatan kebutuhan manusia. Tingkatan kebutuhan tersebut antara lain: 1) kebutuhan fisiologis; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki; 4) kebutuhan penghargaan; 5) kebutuhan aktualisasi diri.³⁶ Kebutuhan tertinggi aktualisasi diri dapat dicapai manakala kebutuhan-kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan mengekspresikan diri untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah kebutuhan pada kognitifnya yakni kecenderungan untuk mengetahui dan memahami sesuatu sebagai bagian aktualisasi diri tersebut. Model Pembelajaran kooperatif mampu memberikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik, aktualisasi diri mereka terhadap rasa ingin tahu dapat terwujud dengan pembelajaran bermakna tersebut. Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.³⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.³⁸ Djiwandono mengemukakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.³⁹ Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan, atau cita-cita.⁴⁰ Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik dalam belajar. Intensitas belajar peserta didik sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Peserta didik yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai selama belajar. Karena peserta didik mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya peserta didik terdorong untuk mempelajarinya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka motivasi adalah suasana kejiwaan yang aktif, semangat, dan bergairah sebagai pendorong yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas

³⁵Efendi dan Ernis, hal. 328.

³⁶Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, h. 51-52

³⁷Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, h. 54

³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 27

³⁹Eka Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 328

⁴⁰Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 9

dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar menjadi kunci karena ia adalah ruh yang menentukan kuat lemahnya dalam beraktivitas. Bergairah atau tidaknya jiwa atau ruh seseorang akan berimplikasi terhadap sistem tubuh dalam mempersiapkan fisik dan mental untuk beraktivitas termasuk belajar.

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,001 lebih kecil dari < probabilitas 0,05 ($0,001 < 0,05$). Kemudian nilai *t* hitung menunjukkan angka 3,631. Untuk nilai *t* tabelnya bernilai 2,034, sehingga *t* hitung lebih besar > dari *t* tabel ($3,631 > 2,034$). sehingga data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar. Slavin mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Wisenbaken mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para peserta didik, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian peserta didik.⁴¹ Faktor pendekatan belajar yakni strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran gerakan refleksi (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan)

1. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
2. Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
3. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes.
4. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks.
5. Kemampuan yang berkenaan dengan *non-decursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif (gerakan mengandung makna).⁴²

Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik. Untuk itu dalam proses belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari peserta didik, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik (guru). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar peserta didik. Untuk menunjukkan hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik) diperlukan indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu.

⁴¹M. Yusuf T, *Teori Belajar dalam Praktek*, h. 125.

⁴²Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Deepublish, 2014),

KESIMPULAN

Sesuai hasil analisis diatas, pembahasan hasil penelitian ini serta pengujian hipotesis yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan pada bab bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikelas XI IPA SMAN 17 Gowa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan persentase sangat tinggi dengan jumlah 3 dari 35 peserta didik dengan persentase 8,57%, kategori tinggi dengan frekuensi 8 dari 35 peserta didik dengan persentase 22,86%, kategori sedang dengan frekuensi 15 dari 35 peserta didik dengan persentase 40,00%, kategori rendah dengan frekuensi 8 dari 35 peserta didik dengan persentase 22,86%, dan kategori sangat rendah dengan frekuensi 2 dari 35 peserta didik dengan persentase 5,71%.
2. Motivasi belajar peserta didik dikelas XI IPA SMAN 17 Gowa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan persentase motivasi belajar peserta didik dengan kategori sangat tinggi dengan jumlah 3 dari 35 peserta didik dengan persentase 8,57%, kategori tinggi dengan frekuensi 8 dari 35 peserta didik dengan persentase 22,86%, kategori sedang dengan frekuensi 15 dari 35 peserta didik dengan persentase 42,86%, kategori rendah dengan frekuensi 7 dari 35 peserta didik dengan persentase 20,00%, dan kategori sangat rendah dengan frekuensi 2 dari 35 peserta didik dengan persentase 5,71%.
3. Prestasi belajar peserta didik dikelas XI IPA SMAN 17 Gowa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan persentase Prestasi Belajar peserta didik dengan kategori sangat tinggi dengan jumlah 34 dari 35 peserta didik dengan persentase 97,14%, kategori tinggi dengan frekuensi 1 dari 35 peserta didik dengan persentase 2,86%, kategori sedang dengan frekuensi 0 dari 35 peserta didik dengan persentase 0%, kategori rendah dengan frekuensi 0 dari 35 peserta didik dengan persentase 0%, dan kategori sangat rendah dengan frekuensi 0 dari 35 peserta didik dengan persentase 0%.
4. Terdapat pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap motivasi belajar PAI dan Budi Pekerti peserta didik dikelas XI IPA SMAN 17 Gowa. Dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS, yang hasil analisis regresi sederhananya memperoleh nilai diketahui signifikansi (*sig.*) sebesar 0,000 lebih kecil dari < probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$). Kemudian nilai t hitung menunjukkan angka 6,348. Untuk nilai t tabelnya bernilai 2,034, sehingga t hitung lebih besar > dari t tabel ($6,34 > 2,034$). Oleh karena itu, data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap motivasi belajar”.
5. Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti peserta didik dikelas XI IPA SMAN 17 Gowa. Dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS, yang hasil analisis regresi sederhananya diketahui nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,001 lebih kecil dari < probabilitas 0,05 ($0,001 < 0,05$). Kemudian nilai t hitung menunjukkan angka 3,631. Untuk nilai t tabelnya bernilai 2,034, sehingga t hitung lebih besar > dari t tabel ($3,631 > 2,034$). sehingga data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan implikasi sebagai berikut :

1. Para guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran hendaknya menyadari bahwa setiap aspek Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dimiliki peserta didik mempengaruhi prestasi belajar.
2. Sehubungan dengan adanya pengaruh dari Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan

Motivasi belajar maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru/ pengajar agar memasukkan unsur-unsur Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam menyampaikan materi serta melibatkan Motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Guru harus senantiasa mengajarkan kepada peserta didiknya tentang nilai-nilai kehidupan dan juga memberikan nasehat atau motivasi yang dapat mendorong peserta didik lebih semangat lagi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, Isma'il Sa'id 2017, Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah Kairo: Dar al-Salam.
- Agama, Kementrian RI 2019, Alquran Hafalan dan Terjemahan. no 33 Bandung
- Al-Ghazali, Muhammad 1993, Akhlaq seorang Muslim, Terj. Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana)
- Algifari Abudzar 2013, "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMA Negeri 1 Bolo Kabupaten Bima"
- Amin, Rifqi 2014, Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi, Yogyakarta : Deepublish.
- Arends, R. (2008). Learning To Teachbelajar Untuk Mengajar. Edisi ketujuh. Buku Dua. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Arif, Armai 2002, Pengantar ilmu Metodologi Pendidikan Islam,(Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers)
- Arifin 2006, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad 1974, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Brook, W. D & Phillip, E 1976, Interpersonal Communication. USA : W.C. Brown Co.
- Budi Jatmiko dan Fitriana Eka Sari Nurwiyati 2013, "Pembelajaran IPA-Fisika Materi Cahaya dengan Gabungan Model Pembelajaran Kooperatif Dan Pengajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar "
- Dagun, Save M. 2000, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara)
- Darmadi, Hamid 2011, Metode Penelitian Pendidikan (Cet. II, Bandung: Alfabeta)
- Darmawan, Indra 2009, Kiat Jitu Taklukkan Psikotes. Yogyakarta: Buku Kita.
- Drajat, Zakiah 2010, dkk, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksar.
- E. Mulyasa 2016, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Cet. XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Faisal, Sanapiah Faisal 2003, Format-format Penelitian sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri 2013, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidkan Agama Islam.Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Muh.Sain 2017. Model Pembelajaran. Makassar: Syhadah.
- Hermawan, Iwan 2019, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan)
- Ibnu Katsir, Abul Fida Isma'il Al-Imam 2002, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 27, Bandung:Sinar Baru Al-Gensindo.
- Isjoni. (2009). Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik: Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Kamaruddin, Ilham 2020, Metodologi Penelitian Dasar (Makassar: Yayasan Barcode)
- Kanisius 2006, Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementrian Syah, Muhibbin 2005, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Jakarta :PT. Remaja Rosdakarya.

- Kurniawan, Heru 2021, Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian (Yogyakarta: Deepublish)
- Lagulung, Hasan 2003, Asas-Asas Pendidikan Islam Cet. V; Jakarta: PT Pustaka Al Husnah Baru.
- Lengrand, Paul 1981, Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat, Terj. Kelompok LSIK, (Jakarta: Gunung Agung)
- Lie, A. (2004). Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas. Grasindo. Jakarta.
- M. Yusuf T 2013, Teori Belajar dalam Praktek. Makassar: Alauddin University Press.
- Majid, Abdul 2014, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani 2005, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtazar 2020, Prosedur Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Absolute Media),
- Mulyasa 2016, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin 2010, Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- Permendiknas No. 20 tahun 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Tingkat SMP, MTs dan SMPLB, dalam file pdf,
- Rakhmat, Jalaluddin Rakhmat 2000, Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis 2001, Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman A.M 2000, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Shihab, Quraish 1994, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan)
- Siregar, Syafaruddin 2005, Statistik Terapan Untuk Penelitian (Cet. I; Jakarta: Grasindo)
- Sitti Mania, dan Sulaiman Saat 2019, Pengantar Metodologi Peneltian Panduan Bagi Peneliti Pemula (Gowa: Pusaka Almaida)
- Siyoto, Sandu 2015, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing.)
- Slavin, R. (2008). Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Nusa Media.
- Sudarsa Made 2013, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan LKS Terhadap Pemahaman Konsep Kimia Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi "
- Sudarsono 1993, Kamus Filsafat dan Psikologi, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sudijono, Anas 2001, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sudjana, Nana 2010, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algesindo)
- Sugiyono 2020, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D, (Cet. XXV; Bandung: Alfabeta)
- Sukawati, Endang "Hubungan Konsep Diri Matematika, Dukungan Otonomi Guru, dan Kecemasan Matematika dengan Prestasi Belajar".
- Sunilawati, Ni Made 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD ".
- Surya, Hendra 2009, Percaya Diri itu Penting: Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryabrataa, Sumadi 2002, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rajawali Press.
- Syamsudin, Abin 2009, Psikologi Kependidikan, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Taher, Thahroni 2013, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto, Model-model pembelajaran kooperatif inovatif-progresif
- Umam U. Dkk 2006, Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek. Jakarta: Raja Grafindo.

Vismaia S. Damaianti, dan Syamsuddin 2011, Metode Penelitian Pendidikan Bahasa (Bandung: Remaja Rosdakarya)
Yusuf al-Qaradlawi 1997, Fiqih Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan, Terj. Faizah Firdaus, (Surabaya: Dunia Ilmu)